

SYARAT

IBADAH DITERIMA

Publication : 1437 H_2016 M

Syarat IBADAH Diterima

Disusun oleh Ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari

Disalin dari Majalah as-Sunnah Ed.12 Thn.XIX_1437H/2016M

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.wordpress.com

Allah عزوجل mewajibkan seluruh hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Dia akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka amalkan. Namun, ibadah akan diterima oleh Allah عزوجل jika memenuhi syarat-syarat diterimanya amal sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Syarat syarat tersebut ada tiga, yaitu: **iman**, **ikhlas**, dan **ittiba'**. Inilah sedikit penjelasan tentang tiga perkara ini:

1. IMAN

Secara bahasa Arab, sebagian orang mengartikan iman dengan: *Tashdiq* (membenarkan atau meyakini kebenaran sesuatu); *thuma'ninah* (ketentraman); dan *iqrar* (pengakuan). Makna yang ketiga inilah yang paling tepat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Dan telah diketahui bahwa iman adalah *iqrar* (pengakuan), tidak semata-mata *tashdiq*. *Iqrar* (pengakuan) mencakup **perkataan hati**, yaitu *tashdiq* (membenarkan atau meyakini kebenaran), dan **perbuatan hati**, yaitu *inqiyad* (ketundukan hati)".¹

¹ *Majmu' Fatawa* 7/638.

Dengan demikian, iman adalah *iqrar* (pengakuan) hati yang mencakup:

- 1) Keyakinan hati, yaitu meyakini kebenaran berita.
- 2) Perkataan hati, yaitu ketundukan terhadap perintah.

Yaitu: keyakinan yang disertai dengan kecintaan dan ketundukan terhadap segala yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dari Allah عزوجل.

Adapun secara syara' (agama), maka iman yang sempurna mencakup qaul (perkataan) dan amal (perbuatan).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Dan di antara prinsip Ahli Sunnah wal Jama'ah bahwa ad-din (agama) dan al-iman adalah: perkataan dan perbuatan, perkataan hati dan lisan, perbuatan hati, lisan dan anggota badan".²

Iman memiliki enam rukun, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan iman kepada qadar. Inilah pokok iman.

Selain rukun, iman juga memiliki bagian-bagian. Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa iman itu memiliki 73 lebih cabang, sebagaimana dalam sabda Beliau عزوجل :

² *Syarh Aqidah Washitiyah*, hlm: 231, karya Syaikh Muhammad Khalil Harras, takhrij: 'Alwi bin Abdul Qodir As-Saqqaf.

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Iman ada 73 lebih atau 63 lebih cabang, yang paling utama adalah perkataan Laa ilaaha illa Allah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah satu cabang dari iman.³

Iman Syarat Diterima Amal Shalih

Banyak sekali dalil yang menunjukkan bahwa iman merupakan syarat diterimanya sebuah amal. Antara lain, firman Allah عزوجل:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan

³ HR. Muslim, no: 35.

yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16: 97)

Oleh karena itu, amalan orang kafir tertolak. Allah عزوجل berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَاهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ
لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ البَعِيدُ

Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (QS. Ibrahim/14:18)

Dalam ayat lain, Allah عزوجل berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ
لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَقَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila

didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. An-Nur/24:39)

Walaupun amal orang kafir tertolak di akhirat, namun dengan keadilan-Nya, Allah عزوجل memberikan balasan amal kebaikan orang kafir di dunia ini.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَىٰ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَىٰ فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا
الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّىٰ إِذَا أَفْضَ إِلَى الْآخِرَةِ
لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَىٰ بِهَا

Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi kepada orang mukmin satu kebaikanpun, dia akan diberi (rezeki di dunia) dengan sebab kebajikannya itu, dan akan di balas di akhirat. Adapun orang kafir, maka dia diberi makan dengan kebaikan-kebajikannya yang telah dia lakukan karena Allah di dunia, sehingga jika dia telah sampai ke akhirat, tidak ada baginya satu kebaikan pun yang akan dibalas.⁴

⁴ HR. Muslim, no: 2808, dari Abu Hurairah. Lihat *as-Shahihah*, no: 53.

Dari uraian singkat di atas, kita bisa memahami urgensi iman terkait diterima atau tidaknya amal ibadah seseorang. Semoga ini bisa memotivasi kita untuk terus meningkatkan keimanan kita serta menjaga dari segala yang bisa merusaknya. Karena iman juga bisa rusak dengan banyak sebab, diantaranya syirik (Lihat QS. Az-Zumar/39: 65), nifak (QS. At-Taubah/9: 54), kufur (QS. Muhammad/47: 8-9), dan *riddah* (QS. Al-Baqarah/2: 217).

Semoga Allah عزوجل menjauhkan kita dari segala yang bisa merusak keimanan kita.

2. IKHLAS

Ikhlas secara bahasa artinya memurnikan. Maksud ikhlas dalam *syara'* adalah memurnikan niat dalam beribadah kepada Allah, semata-mata mencari ridha Allah, menginginkan wajah Allah, dan mengharapkan pahala atau keuntungan di akhirat. Serta membersihkan niat dari syirik niat, *riya'*, *sum'ah*, mencari pujian, balasan, dan ucapan terimakasih dari manusia, serta niat duniawi lainnya. Allah عزوجل berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah/98: 5)

Orang yang ikhlas mencari ridha Allah عزوجل, sebagaimana firman Allah عزوجل:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa yang berbuat demikian (yaitu: memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia) karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (QS. An-Nisa'/4:114)

Orang yang ikhlas beramal untuk wajah Allah, yakni agar bisa melihat wajah Allah di surga. Allah عزوجل berfirman:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk wajah Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (QS. Al-Insan/76:9)

Orang yang ikhlas itu menghendaki pahala akhirat, bukan balasan dunia. Allah عزوجل berfirman (yang artinya):

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat. (QS. Asy-Syura/42: 20)

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَكَ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ

Barangsiapa di antara mereka (umat ini) beramal dengan amalan akhirat untuk dunia, maka dia tidak mendapatkan bagian di akhirat.⁵

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَايَ بِهِ وَجْهَهُ

⁵ HR. Ahmad, dll; Lihat *Ahkamul Jana'iz*, hlm. 53.

Sesungguhnya Allah tidak akan menerima dari semua jenis amalan kecuali yang murni untuk-Nya dan untuk mencari wajah-Nya.⁶

Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman: "Aku paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa beramal dengan suatu amalan, dia menyekutukan selain Aku bersama-Ku pada amalan itu, Aku tinggalkan dia dan sekutunya."⁷

Seorang ulama dari India, al-Imam Shiddiq Hasan Khan al-Husaini رحمه الله berkata, "Tidak ada perbedaan (di antara Ulama) bahwa ikhlas merupakan syarat sah amal dan (syarat) diterimanya amal".⁸

Berdasarkan syarat ikhlas ini, maka barangsiapa melakukan ibadah dengan meniatkannya untuk selain Allah, seperti menginginkan pujian manusia, atau keuntungan

⁶ HR. Nasai, no: 3140. Lihat: *Silsilah ash-Shahihah*, no: 52; *Ahkamul Jana'iz*, hlm. 63.

⁷ HR. Muslim, no: 2985.

⁸ *Ad-Dinul Khalish*, 2/385.

duniawi, atau melakukannya karena ikut-ikutan orang lain tanpa meniatkan amalannya untuk Allah, atau barangsiapa melakukan ibadah dengan niat mendekatkan diri kepada makhluk, atau karena takut penguasa, atau semacamnya, maka ibadahnya tidak akan diterima, tidak akan berpahala. Demikian juga jika seseorang meniatkan ibadah kepada Allah عزوجل, tetapi niatnya dicampuri riya', amalannya gugur. Ini merupakan kesepakatan Ulama.⁹

Kesalahan Seputar Ikhlas

Dalam kitab *al-Ikhlash*, penulis yaitu Syaikh Umar Sulaiman al-Asyqar رحمه الله menyebutkan beberapa persepsi yang keliru tentang ikhlas, diantaranya:

1. Anggapan bahwa makna ikhlas adalah tidak memiliki kehendak
2. Anggapan bahwa orang yang menghendaki ridha Allah harus meninggalkan duniawi, harta-benda, wanita, kedudukan, dan sebagainya.

⁹ Lihat *Tashil al-'Aqidah al-Islamiyyah*, hlm. 74, penerbit: Darul 'Ushaimi lin nasyr wa tauzi', karya Prof. Dr. Abdullah bin Abdul 'Aziz bin Hammaadah al-Jibrin.

3. Anggapan bahwa ikhlas adalah beribadah hanya dengan dorongan cinta kepada Allah, tanpa disertai *raja'* (harapan untuk meraih) surga dan tanpa *khauf* (rasa takut) dari neraka.
4. Orang yang tujuan hidupnya hanya duniawi.
5. Beribadah dengan niat mengetahui hal-hal ghaib.

3. ITTIBA'

Ittiba' adalah mengikuti tuntunan Nabi Muhammad ﷺ. Orang yang telah bersyahadat bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, maka **syahadat tersebut memuat kandungan: meyakini berita Beliau ﷺ, mentaati perintah Beliau, menjauhi larangan Beliau, dan beribadah kepada Allah hanya dengan syari'at Beliau.** Oleh karena itu, barangsiapa membuat perkara baru dalam agama ini, maka itu tertolak. Allah عزوجل berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)

daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali-Imran/3:85)

Allah عزوجل juga berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dia larang kepadamu, maka tinggalkanlah. (QS. Al-Hasyr/59:7)

Ayat ini nyata menjelaskan kewajiban ittiba' kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa membuat perkara baru di dalam urusan kami (agama) ini, apa-apa yang bukan padanya, maka itu tertolak.¹⁰

Hadits ini nyata-nyata mengharamkan perbuatan ibadah yang tidak diperintahkan dan tidak dituntunkan oleh Nabi ﷺ, dan mengharamkan perbuatan membuat sifat ibadah walaupun asal ibadah itu disyariatkan, karena itu menyelisihi tuntunan Nabi ﷺ. Dengan ini jelas bahwa ibadah harus sesuai tuntunan Nabi ﷺ di dalam waktunya, sifatnya, dan tidak

¹⁰ HR. Al-Bukhari, no. 2697; Muslim, no. 1718.

boleh menambahkan ibadah yang tidak dituntunkan, baik berupa amalan atau perkataan.

Inilah syarat-syarat diterima amal ibadah oleh Allah *Subhaana wa Ta'ala*, semoga Allah selalu membimbing kita semua di atas jalan yang lurus. *Al-hamdulillahi Rabbil 'alamin.*[]